

## Peran Kepercayaan Interpersonal Remaja yang Kesepian dalam Memoderasi Pengungkapan Diri pada Media Jejaring Sosial *Online*

*Firman Alamsyah Ario Buntaran<sup>1</sup>, Avin Fadilla Helmi<sup>2</sup>*

Program Magister Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

**Abstract.** The aim of this research is to study the role of online interpersonal trust that moderating relation between loneliness and online self disclosure to the 162 students. This research was using loneliness scale, online self disclosure scale, and online interpersonal trust scale. The result of this study indicated that there is a significant relationship between loneliness and online self disclosure moderated by online interpersonal trust. There is no significant difference level of online self disclosure both male and female student. Female student spent more time than male student in online networking site. The study also found that female students have more online social networking sites such as Facebook, Twitter, Instagram, etc. than male students. Three hours range is a prolonged period of time most widely used participant.

*Keywords: loneliness, selfdisclosure, online interpersonal trust*

**Abstrak.** Penelitian ini meneliti peran kepercayaan interpersonal secara *online* memperkuat hubungan antara kesepian dan pengungkapan diri pada 162 siswa-siswi. Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala kesepian, skala pengungkapan diri, dan kepercayaan interpersonal di jejaring sosial *online*. Hasil penelitian ini tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara siswa perempuan dibandingkan laki-laki pada diri secara *online* dalam mengungkapkan diri. Siswa perempuan lebih lama dalam waktu penggunaan jejaring sosial *online* dibandingkan dengan siswa laki-laki. Penelitian juga menemukan bahwa siswa perempuan memiliki situs jejaring sosial *online* lebih banyak seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* dibandingkan dengan siswa laki-laki. Penggunaan waktu selama tiga jam adalah rentang waktu paling banyak digunakan oleh partisipan. Terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan pengungkapan diri secara *online* yang dimoderatori oleh kepercayaan interpersonal *online*.

*Kata kunci: kesepian, pengungkapan diri, kepercayaan interpersonal jejaring sosial online*

Masyarakat pada saat ini tengah hidup dalam sebuah era informasi *digital*. Terjadi perubahan dalam cara berkomunikasi dari

bentuk komunikasi tatap muka secara langsung menjadi komunikasi yang termediasi oleh teknologi. Situs jejaring sosial *online* misalnya telah menjadi bentuk komunikasi baru bagi kalangan remaja, dewasa hingga orangtua sekalipun.

Pertemanan dalam jejaring sosial *online* saat ini merupakan bagian dari kehidupan

---

<sup>1</sup> Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui:

firman.alamsyah@mail.ugm.ac.id

<sup>2</sup> Atau melalui: avinpsi@ugm.ac.id

sehari-hari. Remaja menempati proporsi paling besar pengguna komunikasi elektronik baru seperti *Instant Messaging*, *E-mail*, dan pesan teks, serta komunikasi melalui situs internet seperti *Blog*, jejaring sosial *online*, dan situs internet (Subrahmanyam & Greenfield, 2008).

Remaja memiliki kebutuhan untuk memiliki dan bersama dalam jaringan sosialnya serta meningkatkan hubungan interpersonal untuk mengaktualisasikan diri melalui keterampilan interpersonal. Pengungkapan diri merupakan keterampilan interpersonal yang penting dalam perkembangan remaja. Namun sebagian besar dari remaja memiliki keterampilan sosial yang rendah (Goldner, 2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bargh, McKenna, dan Fitzsimons (2002), tampak bahwa remaja yang pemalu dan keterampilan sosial yang rendah mampu mengekspresikan apa yang mereka anggap menjadi "diri sejati" mereka lebih mudah melalui media jejaring sosial *online* dibandingkan melalui interaksi tatap muka. Waktu berlebih yang digunakan untuk menggunakan *Facebook* terkait erat dengan perasaan kesepian yang dialami remaja (Ingvadottir, 2014). Individu yang *introvert* dilaporkan memiliki motivasi yang signifikan untuk bergabung dalam *Facebook*, Amichai-Hamburger, Wainapel, dan Fox (2002).

Berdasarkan data yang dilaporkan Madden, Lenhart, Duggan, Cortesi, dan Gasser (2013) 95% remaja dengan rentang usia 12 - 17 tahun aktif secara *online*. Survei yang melibatkan 802 remaja tersebut melaporkan bahwa 81% remaja menggunakan situs jejaring sosial *online*. Ada 77% remaja aktif dan menggunakan *Facebook*, dan 24% menggunakan *Twitter*. Aktifitas remaja selama aktif dalam jejaring sosial *online* diantaranya adalah memasang foto pada akun jejaring sosial *online*, memposting

nama sekolah, menempel kota asal, memberitahu nama asli, memposting kesukaan seperti film, musik dan buku, memposting tanggal lahir, memposting status hubungan pacaran, dan memposting video tentang diri.

Goldner (2008) mengemukakan bahwa alasan kuat remaja aktif di jejaring sosial adalah untuk meningkatkan popularitas diri dikalangan kelompok sebaya remaja. Hipotesis kompensasi sosial (*social compensation hypothesis*) menjelaskan bahwa remaja yang mengalami kecemasan sosial mengalami kesulitan mengembangkan persahabatan secara tatap muka sehingga cenderung menggunakan *Facebook* sebagai cara untuk mengatasi ketidakmampuan berinteraksi secara tatap muka (Zywicka & Danowski, 2008; Baron & Branscombe (2012).

Menurut Greene, Derlega, dan Mathews (2006) semua bentuk baik komunikasi verbal dan non verbal yang bersifat mengungkapkan informasi tentang diri dan perilaku komunikatif merupakan perilaku pengungkapan diri. terdapat beberapa dimensi yang berpengaruh pada proses pengungkapan diri yang berhubungan dengan proses perkembangan kedekatan hubungan menurut Altman dan Taylor dalam teori penetrasi sosial (Derlega & Barbara, 1997). Dimensi pertama adalah keluasan topik (*topic breadth*), berapa informasi yang diungkapkan mengenai topik-topik pembicaraan khusus, yang kedua adalah frekuensi keluasan (*breadth frequency*) mengenai topik-topik pembicaraan informasi yang berbeda-beda, yang ketiga adalah dimensi waktu (*topic time*) mengenai berapa banyak waktu yang dilalui ketika berbicara antar individu tentang pembicaraan tertentu, dan yang keempat adalah kedalaman topik (*topic depth*) mengenai tingkat keintiman dalam mengungkapkan informasi diri.

Menurut Lu (2013) dalam pandangan teori modal sosial, media sosial *online* disadari potensinya menghasilkan modal sosial, menghilangkan kesepian dan merangsang produktifitas, serta adanya imbal balik didalamnya. Lin (1999) memandang bahwa modal sosial sebagai konstruksi elastis, menjelaskan manfaat yang dapat diterima dari hubungan seseorang dengan orang lain. Ellison, Steinfield, dan Lampe (2006) juga menunjukkan bahwa penggunaan *facebook* yang intens berkaitan erat dengan pembentukan dan pemeliharaan modal sosial. Ellison, Steinfield, dan Lampe (2007) berargumen bahwa dalam pandangan modal sosial, jumlah ikatan sosial yang dimiliki pengguna media jejaring sosial ditemukan terkait dengan hipotesis Peningkatan Sosial (*Social Enhancement hypothesis*). Pengguna yang lebih rendah pada kepuasan hidup dan harga diri rendah akan mengembangkan modal sosial yang lebih tinggi dengan menggunakan *Facebook* dalam menjalin pertemanan.

Teori penetrasi sosial menandakan supaya hubungan dalam jejaring sosial tetap terbina dan faktor yang penting adalah orang saling percaya. Menurut Rempel, Holmes, dan Zanna (1985) kepercayaan tersebut terlihat berkembang dari pengalaman masa lalu dan interaksi sebelumnya, sehingga berkembang sebagai hubungan yang matang.

Penelitian yang dilakukan Jin (2013), Clayton, Osborne, Miller, dan Oberle (2013) juga menguatkan hipotesis mengenai kesepian dan pengungkapan diri. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa tingkat kesepian terkait kegiatan berkomunikasi. Individu-individu yang kesepian melihat *Facebook* sebagai media yang berguna untuk mengungkapkan diri secara sosial dan terkoneksi.

Bonetti, Campbell, dan Gilmore (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bah-

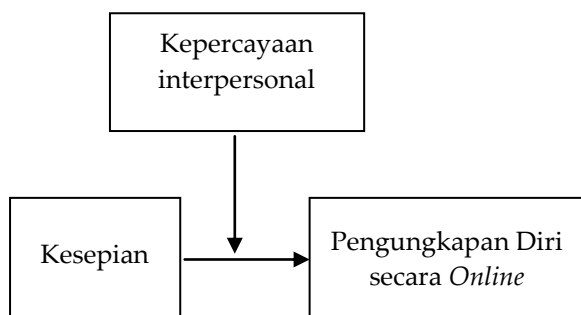
wa anak-anak dan remaja yang kesepian menggunakan komunikasi *online* secara berbeda dibandingkan dengan anak-anak dan remaja yang tidak kesepian. Dapat disimpulkan juga bahwa untuk remaja yang berkomunikasi secara *online*, mereka dapat memenuhi kebutuhan pengungkapan diri, eksplorasi identitas dan interaksi sosial.

Leung (2011), dan Schwartz (2010) melakukan penelitian mengenai aktivitas sosial *online* pada remaja untuk mengungkap hubungan antara preferensi berinteraksi sosial *online* dengan kesepian, dukungan sosial dan efek mediasi eksperimen identitas *online*. Individu-individu yang kesepian dan memiliki tingkat dukungan sosial *offline* yang lebih rendah berpeluang untuk bereksperimen identitas secara *online* dibandingkan dengan mereka yang kurang kesepian atau tidak kesepian. Kesepian dan dukungan sosial *offline* ditemukan secara signifikan berkaitan dengan preferensi untuk berinteraksi pada jejaring sosial *online*.

Berger (2011) dan Frye dan Dornisch (2010) meneliti tentang peran kepercayaan interpersonal pada jejaring sosial *online*. Hasilnya adalah kepercayaan pada pengguna jejaring sosial *online* merupakan variabel moderator pada pertemanan secara *online*.

Hipotesis pada penelitian ini adalah kepercayaan interpersonal menguatkan hubungan antara kesepian dengan pengungkapan diri di situs jejaring sosial *online*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif pada siswa-siswi SMA Negeri Yogyakarta sebagai subjek penelitian yang berjumlah 162 orang. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengisian tiga skala, yaitu skala pengungkapan diri pada situs jejaring sosial *online*, skala kesepian, dan skala kepercayaan interpersonal pada situs jejaring sosial *online*.



Gambar 1. Kerangka penelitian

## Metode

### *Skala pengungkapan diri pada jejaring sosial online*

Skala keterbukaan diri disusun oleh Suryani dan Helmi (Helmi, 2013). Berdasarkan uji konsistensi aitem total diperoleh hasil koefisien bahwa ada 10 aitem yang mempunyai koefisien aitem total yang dikoreksi kurang dari 0,3. Oleh karena itu, ke 10 aitem tersebut digugurkan. Koefisien daya beda bergerak dari 0,335 sampai dengan 0,650 sebanyak 14 aitem. Uji validasi konstruk dilakukan pada 211 siswa SMA di Yogyakarta melalui *exploratory factor analysis*. Dengan *Barlett's Test of Sphericity* diperoleh nilai *kai-kuadrat* sebesar 1913.453 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji *Keiser-Meyer-Olkin Measure of sampling adequacy* sebesar 0,916. Koefisien reliabilitas dengan *alpha Cronbach* sebesar 0.847.

### *Skala Kesepian*

Skala kesepian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala kesepian yang diadaptasi dari skala kesepian UCLA versi tiga yang dikembangkan Russell pada tahun 1996 (Buntaran & Helmi, 2013). Uji *confirmatory factor analysis* pada skala adaptasi kesepian UCLA dengan *Barlett's Test of Sphericity* diperoleh nilai *kai-kuadrat* sebesar

1913.453 ( $p < 0,05$ ). Uji *Keiser-Meyer-Olkin Measure of sampling adequacy* sebesar 0,916. Hal ini dapat disimpulkan bahwa analisis faktor tepat digunakan untuk menganalisis data. Rotasi yang digunakan adalah *orthogonal* dengan teknik *varimax* dengan menghasilkan dua dimensi. Koefisien realibilitas dengan *alpha Cronbach* sebesar 0,915 (Buntaran & Helmi, 2013).

### *Skala Kepercayaan Interpersonal pada jejaring sosial online*

Skala kepercayaan interpersonal dalam jejaring sosial menggunakan *online trust scale* yang dibuat oleh Helmi dan Pratiwi (Helmi, 2013). Berdasarkan hasil uji konsistensi aitem-total pada skala kepercayaan interpersonal *online* diperoleh koefisien aitem total berkisar antara 0,319 sampai dengan 0,515 kecuali pada aitem nomor 4, 5, dan 11 di bawah 0,3. Ada 16 aitem yang diujicobakan untuk keperluan validasi konstruk dengan melibatkan siswa dari SMA di Kota Malang, Lampung, dan Medan sebanyak 230 orang. Berdasarkan *Barlett's Test of Sphericity* diperoleh nilai *kai-kuadrat* sebesar 2245,612 ( $p < 0,05$ ), uji *Keiser-Meyer-Olkin Measure of sampling adequacy* sebesar 0,771. Hal ini dapat disimpulkan bahwa analisis faktor tepat digunakan untuk menganalisis data. Selanjutnya dilakukan *exploratory factor analysis* dengan menggunakan rotasi *orthogonal* teknik *varimax* diperoleh sebanyak 5 dimensi tetapi yang dapat digunakan ada 3. Pertimbangan yang digunakan ke-4 dimensi, yaitu dimensi ke-5 jumlah aitemnya terlalu sedikit, yaitu 1 aitem. Adapun Koefisien reliabilitas dengan menggunakan *alpha Cronbach* sebesar 0,82.

**H a s i l**

Analisis dalam penelitian yang dilakukan menggunakan model regresi ganda yang menjelaskan variabel moderator sebagai variabel yang mengubah arah atau menguatkan hubungan antara prediktor dan kriterium, dengan persamaan regresi:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{1i} \cdot X_{2i} + E_i$$

Moderator adalah variabel yang menentukan kondisi di mana prediktor yang diberikan terkait dengan kriterium (Aiken & West, 1991). Moderator berfungsi ketika prediktor dan kriterium ada kaitannya. Dengan adanya moderasi menyiratkan efek interaksi, sehingga memungkinkan suatu variabel moderasi mengubah arah atau besarnya hubungan antara dua variabel. Sebuah efek moderasi bisa menjadi: (a) Meningkatkan (*enhancing*), dimana peningkatan moderator akan meningkatkan efek prediktor pada kriterium; (b) Buffering, dimana peningkatan moderator akan mengurangi efek dari prediksi pada kriterium dan (c) Antagonis, dimana peningkatan moderator akan membalikkan efek dari prediktor pada kriterium (*Elite Research*, 2013).

Statistik deskriptif variabel penelitian terlihat pada Tabel 1.

Total subjek sebanyak 162 subjek penelitian. Mayoritas subjek penelitian adalah perempuan dengan jumlah 69,8%,  $\bar{x}$  = 113

dan subjek laki-laki dengan 30,2%,  $\bar{x}$  = 49. Adapun interval usia subjek dalam penelitian ini (Tabel 2) merupakan kelompok usia yang homogen, yang tergolong usia remaja dengan rentang rentang usia 13 hingga 16 tahun. Proporsi usia tertinggi adalah usia 15 (62.3%), yang terbagi menjadi 65,30% subjek penelitian laki-laki dan 61,06% subjek penelitian perempuan. Pada kelompok usia 16 tahun dengan 28.4% yang terbagi menjadi 28,58% subjek penelitian laki-laki dan 28,31% subjek penelitian perempuan, pada kelompok usia 14 tahun sebanyak 8.6% yang terbagi menjadi 6,12% subjek penelitian laki-laki dan 9,74% subjek penelitian perempuan, dan pada kelompok usia 13 tahun dengan jumlah 0,6% atau hanya satu subjek penelitian perempuan.

Tabel 1  
Profil Umum Subjek Penelitian

Variabel	Jumlah	%
Laki-Laki	49	30.2
Perempuan	113	69.8
Total	162	100,0

Tabel 3 memperlihatkan bahwa subjek laki-laki dan perempuan pada jumlah berbeda dalam waktu penggunaan jejaring sosial *online*. Perempuan rata-rata ( $\bar{x}$  = 2.51,  $\mu$  = 2.51) lebih banyak menggunakan jejaring sosial *online* dibandingkan dengan laki-laki ( $\bar{x}$  = 49,  $\mu$  = 2.41).

Tabel 2  
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Usia	Jumlah		% (%)		Total	%
	L	P	L	P		
13	-	1	-	0,89	1	0,617
14	3	11	6,12	9,74	14	8,64
15	32	69	65,30	61,06	101	62,34
16	14	32	28,58	28,31	46	28,4
Jumlah	49	113	100,0	100,0	100	100,0

Tabel 3  
Perbedaan Jumlah Jam Penggunaan Jejaring Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Rata-Rata	Jumlah	%
Laki-laki	2.41	49	100
Perempuan	2.51	113	100
Total	2.48	162	100

Tabel 4  
Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rentang Waktu Penggunaan Jejaring Sosial *Online*

Rentang Waktu	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total	%
>8 jam	2	4,08	2	1,77	4	2,47
1-3 Jam	41	83,67	95	84,07	136	83,95
4-6 Jam	6	12,24	16	14,16	22	13,58
Total	49	100	113	100	162	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui rentang waktu penggunaan jejaring sosial *online* berdasarkan jenis kelamin. Rentang waktu 1 sampai 3 jam merupakan rentang mayoritas dari ketiga rentang waktu dengan jumlah total  $\bar{x}=136$  atau 83,95% subjek penelitian. Rentang waktu 4 sampai 6 jam merupakan rentang kedua dengan jumlah total  $\bar{x}=22$  atau 13,58% subjek penelitian. Sisanya rentang waktu lebih dari 8 jam dengan jumlah total subjek penelitian  $\bar{x}=4$  atau 2,47%. Berdasarkan perbedaan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada rentang waktu penggunaan jejaring sosial *online*.

Berdasarkan Tabel 5 memperlihatkan jumlah akun yang dimiliki subjek penelitian untuk mengakses situs jejaring sosial. Mayoritas subjek penelitian mempunyai empat akun jejaring sosial *online*. Subjek penelitian laki-laki berjumlah  $\bar{x}=12$  sedangkan perempuan berjumlah  $\bar{x}=38$ . Terdapat perbedaan kepemilikan akun yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih banyak memiliki akun jejaring sosial *online* dibandingkan dengan subjek penelitian laki-laki.

Sedangkan untuk kriteria 2 akun menempati posisi kedua terbanyak setelah 4 akun yang dimiliki. Untuk subjek penelitian laki-laki berjumlah  $\bar{x}=22$  atau 44,89% sementara perempuan  $\bar{x}=21$  atau 18,58%. Untuk kriteria jumlah 2 akun, laki-laki lebih banyak dibanding perempuan dan jumlah akun terbanyak yang dimiliki. Sedangkan untuk kepemilikan 3 akun, tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki pada kepemilikan 3 akun dengan 22,24% sedangkan perempuan 22,12%, dengan jumlah total laki-laki dan perempuan 22,22%.

Tabel 6 menyajikan deskripsi data yang terkait informasi berbagai situs jejaring sosial *online* yang digunakan subjek penelitian. Terdapat 27 nama situs jejaring sosial yang digunakan subjek penelitian. *Facebook* merupakan situs jejaring sosial yang paling banyak yaitu 94,44% dan disusul oleh *Twitter* (93,21%), *Instagram* dengan 28,40%, dan *Google+* 16,67%. Sejalan dengan pendapat Marwick (2012) bahwa *Facebook* adalah hanya satu bagian dari sistem media sosial yang lebih besar dalam masyarakat. Individu memiliki profil *Facebook*, akun *Twitter*, *Blog Tumblr*, akun

Tabel 5

Perbedaan Jumlah Akun Berdasarkan Jenis Kelamin pada Penggunaan Jejaring Sosial *Online*

Jumlah Akun	Jumlah Pengguna		%		Jumlah Total	%
	L	P	L	P		
1	2	6	4,08	5,3	8	4,93
2	22	21	44,89	18,58	43	26,54
3	11	25	22,44	22,12	36	22,22
4	12	38	24,48	33,62	50	30,86
5	2	13	4,08	11,5	15	9,25
6	-	5	-	4,42	5	3,08
7	-	4	-	3,53	4	2,46
8	-	1	-	0,88	1	0,61
Jumlah	49	113	100	100	162	100
Total	162		100	100	162	100

Tabel 6

Nama Akun Jejaring Sosial *Online* dan Jumlah Pengguna

Nama Akun Jejaring Sosial	Jumlah Pengguna	%
<i>Facebook</i>	153	94,44
<i>Twitter</i>	151	93,21
<i>Instagram</i>	46	28,40
<i>Google+</i>	27	16,67
<i>Line</i>	26	16,05
<i>Blogspot</i>	21	12,96
<i>Path</i>	17	10,49
<i>Youtube</i>	16	9,88
<i>Whatsapp</i>	12	7,41
<i>Tumblr</i>	11	6,79

*Foursquare* dan *Instagram Photostream*, masing-masing akun mengirimkan informasi pribadi kepada massa yang besar.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa perempuan ( $\mu=3.59$ ) lebih banyak memiliki akun jejaring sosial *online* dibanding subjek penelitian laki-laki ( $\mu=2.80$ )  $F=4,078$ , nilai  $p=0,045$ .

Pada Tabel 8 skor rata-rata tiap variabel. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara subjek penelitian laki-laki ( $\mu=37.94$ ) dan perempuan ( $\mu=37.88$ ),  $F=0,219$  dan nilai  $p=0,641$ . Pada variabel kesepian juga tidak ditemukan perbedaan skor rata-rata antara subjek penelitian laki-laki

( $\mu=43,53$ ) dan subjek penelitian perempuan ( $\mu=44,85$ ),  $F=0,270$ , nilai  $p=0,604$ . Namun dapat diindikasikan subjek perempuan lebih tinggi tingkat kesepiannya dibandingkan subjek penelitian laki-laki. Untuk variabel kepercayaan interpersonal juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan

Tabel 7

Jumlah Akun Jejaring Sosial *Online* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis_Kelamin	Rata-rata	Jumlah	F	p
Laki-laki	2.80	49	4,078	0,045
Perempuan	3.59	113		

antara subjek penelitian laki-laki ( $\mu=59,22$ ), dan subjek penelitian perempuan ( $\mu=59,63$ ), nilai  $F=0,079$ ;  $p>0,05$ ).

Adapun hasil analisis tahapan model regresi dalam penelitian sebagai berikut:

1. Regresi variabel kesepian dengan variabel pengungkapan diri. Hasil regresi menunjukkan skor  $F=5,730$ ;  $p<0,05$  yang menunjukkan bahwa kesepian memiliki hubungan dengan pengungkapan diri. Nilai  $R^2=0,032$ , menunjukkan bahwa 3,2% variabel pengungkapan diri dapat dijelaskan oleh variabel kesepian, sisanya 96,8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
2. Regresi variabel kepercayaan interpersonal online dengan variabel pengungkapan diri. Hasil regresi menunjukkan skor  $F=121,748$ ;  $p<0,01$  yang menunjukkan bahwa kepercayaan interpersonal memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan diri secara
- online. Nilai  $R^2=0,605$ , menunjukkan bahwa 60,5% variabel pengungkapan diri dapat dijelaskan oleh variabel kepercayaan interpersonal, sedangkan sisanya 30,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
3. Regresi variabel moderator atau interaksi antara variabel kesepian dan variabel kepercayaan interpersonal (perkalian antara variabel kesepian dan variabel kepercayaan interpersonal terhadap pengungkapan diri menunjukkan nilai  $F= 80,796$ ;  $p<0,01$  dan  $R^2=0,605$ , hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif sebesar 60,5% diberikan variabel moderator (interaksi antara variabel kesepian dan variabel kepercayaan interpersonal) terhadap pengungkapan diri, sisanya 39,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 8

Deskripsi Perbedaan Skor Rerata Pengungkapan Diri, Kesepian, dan Kepercayaan Interpersonal Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	Jumlah	Skor Rata-rata	<i>F</i>	<i>p</i>
Pengungkapan diri pada jejaring sosial <i>Online</i>	Laki-laki	49	37,94	0,219	0,641
	Perempuan	113	37,88		
Kesepian	Laki-laki	49	43,53	0,270	0,604
	Perempuan	113	44,85		
Kepercayaan interpersonal pada jejaring sosial <i>online</i>	Laki-laki	49	59,22	0,079	0,779
	Perempuan	113	59,63		

Tabel 9

Hasil Uji Hipotesis

Model	IV	DV	R	R Square	<i>F</i>	<i>p</i>	Beta
1	K	PD	0,180	0,032	5,730	0,022	- 0,180
2	KI	PD	0,778	0,605	121,748	0,000	0,770
3	KSP * KI	PD	0,778	0,605	80,796	0,000	0,164



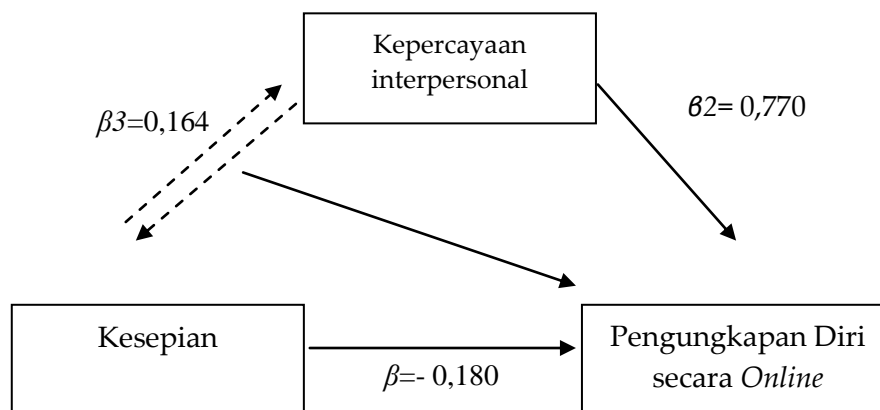
Hasil analisis moderasi dapat diperoleh dengan cara membandingkan antara model 1, model 2, dan model 3. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel moderator berperan dalam menguatkan hubungan antara variabel kesepian dan variabel pengungkapan diri. Hasil analisis regresi ketiga variabel penelitian ini dapat digambarkan seperti pada Gambar 2.

### Diskusi

Hasil analisis regresi moderator menghasilkan nilai  $F=80.796$ ;  $p<0,05$  dan  $R^2=0,605$ . Adapun persamaan regresi ketiga variabel dapat diuraikan sebagai  $Y=11,423 + -0,075$  kesepian  $+0,512$  kepercayaan interpersonal  $+0,002$  moderator. Dapat dilihat dari persamaan garis regresi bahwa kepercayaan interpersonal merupakan variabel moderator yang penting terkait hubungan antara kesepian dan pengungkapan diri pada jejaring sosial *online*, dengan sumbangan efektif sebesar 60,5%. Namun variabel kesepian hanya memberikan sumbangan sebesar 3,2% terhadap pengungkapan diri secara *online*. Interaksi antara variabel kesepian dan variabel kepercayaan interpersonal juga menunjukkan bahwa interaksi kedua variabel menghasilkan sumbangan yang signifikan terhadap pengungkapan diri pada jejaring sosial *online*

sumbangan efektif yang diberikan sebesar 60,5%.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hawkey dan Cacioppo (2007) bahwa kesepian yang dialami individu menunjukkan bahwa representasi koneksi mental seseorang dengan orang lain dicirikan oleh dimensi individual, relasional, dan kolektif. Pada tingkat kolektif, perasaan identifikasi kelompok dan kohesi memenuhi kebutuhan untuk memiliki sehingga kesepian dapat diatasi. Hal ini dapat menjelaskan temuan penelitian mengenai keterkaitan antara kesepian dan pengungkapan diri. Dalam pandangan Hofstede (1991) masyarakat kolektif lebih menekankan kepentingan kelompok yang lebih besar, masyarakat, dan keluarga sehingga menekankan pentingnya saling ketergantungan, mempertahankan hubungan, membuat keputusan berdasarkan kebutuhan kelompok. Menurut Shin dan Park (2005) pada budaya kolektifis terkait dengan ikatan sosial yang hirarkis dan memperkuat pembentukan kepercayaan dalam masyarakat, bahwa budaya kolektif berkomunikasi secara tidak langsung, dan lebih menekankan pada kepentingan kelompok yang lebih besar dari pada diri mereka sendiri (Durand, 2010; Van Dyne, Vandewalle, Kostova, Latham, & Cummings, 2000).



Gambar 2. Hasil analisis regresi ketiga variabel penelitian

Lebih lanjut Hofstede juga menjelaskan bahwa orang cenderung mempercayai orang-orang yang berasal dari kelompok yang sama (Allik & Realo, 2004). Pengungkapan diri dalam suatu kelompok membantu untuk membangun identitas kelompok, serta memperkuat hubungan antar anggota kelompok (Chen, 2013). Selain itu, pengungkapan antara individu dan kelompok-kelompok berfungsi sebagai cara untuk verifikasi informasi pribadi pada kelompok. Kepercayaan interpersonal pada budaya kolektif merupakan modal bagi masyarakat didalamnya, masyarakat cenderung mempercayai satu sama lain sebagai bagian dari anggota kelompok masyarakat kolektif dan kolektivisme mempunyai efek yang besar terhadap kepercayaan secara horisontal (Park, 2007).

Putnam (2000) menerangkan bahwa modal sosial terdiri dari dua aspek penting yakni menjembatani (*bridging*) dan ikatan sosial (*bonding*). Wellman dan Wortley (1990) menerangkan bahwa hubungan emosional yang begitu dekat sebagai anggota keluarga dan teman-teman yang baik memberikan ikatan (*bonding*) modal sosial modal, yang memungkinkan timbal balik, dukungan emosional dalam persahabatan. Ikatan jaringan memperkuat partisipasi dalam jejaring sosial *online* ((Bian dan Leung, 2013; Putnam (1995) dan dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang. Dengan meningkatnya kontak antar personal atau kontak sosial dalam lingkup jejaring sosial *online* mempunyai potensi meningkatkan rasa bahagia dan mencegah masalah kesepian (Kim, Larose, & Peng, 2009).

Derlega dan Chaikin (Erdost, 2004) juga berpendapat bahwa saling mengungkapkan dalam relasi sosial membantu mempercepat pengembangan hubungan dan pembentukan kepercayaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Burke, Marlow, dan Lento (2010) mengungkapkan bahwa peng-

gunaan jejaring sosial *online* terkait dengan peningkatan modal sosial dalam upaya mengurangi kesepian yang dialami. Individu merasa terhubung dengan orang lain serta tertarik untuk memperkuat hubungan yang telah dibina melalui persahabatan jejaring sosial *online*. Selain itu penggunaan situs jejaring sosial *online* memungkinkan individu untuk memperkuat hubungan yang terpisah jarak.

Mayoritas subjek penelitian adalah perempuan dengan jumlah 69,8%,  $\bar{x} = 113$  dan subjek laki-laki sejumlah 30,2%,  $\bar{x} = 49$ . Sejalan dengan penelitian yang diungkapkan Eler (2011) bahwa jenis kelamin memainkan peran kunci dalam penelitian. Perempuan diasumsikan lebih pada pemeliharaan hubungan dengan keluarga dan teman-teman sebagai alasan utama untuk menggunakan situs media sosial, sedangkan pria cenderung terkait dengan hobi untuk menggunakan media sosial. Berdasarkan jumlah jam penggunaan berdasarkan subjek penelitian apat diketahui bahwa subjek laki-laki dan perempuan berbeda pada jumlah berbeda dalam waktu penggunaan jejaring sosial *online*. Perempuan rata-rata ( $\bar{x} = 2.51$ ,  $\mu = 2.51$ ) lebih banyak menggunakan jejaring sosial *online* dibandingkan dengan laki-laki ( $\bar{x} = 49$ ,  $\mu = 2.41$ ). Subjek penelitian perempuan diketahui lebih banyak memiliki akun jejaring sosial *online* dibanding subjek penelitian laki-laki.

Pada Tabel 8 skor rata-rata tiap variabel. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara subjek penelitian laki-laki ( $\mu = 37.94$ ) dan perempuan ( $\mu = 37.88$ ),  $F = 0,219$  dan nilai  $p = 0,641$ . Pada variabel kesepian juga tidak ditemukan perbedaan skor rata-rata antara subjek penelitian laki-laki ( $\mu = 43,53$ ) dan subjek penelitian perempuan ( $\mu = 44,85$ ),  $F = 0,270$ , nilai  $p = 0,604$ . Namun dapat diindikasikan subjek perempuan lebih tinggi tingkat kesepiannya dibandingkan subjek penelitian laki-laki. Untuk

variabel kepercayaan interpersonal juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara subjek penelitian laki-laki ( $\mu=59,22$ ), dan subjek penelitian perempuan ( $\mu=59,63$ ), nilai  $F=0,079$ ;  $p>0,05$ ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan interpersonal yang besar pada pengguna media jejaring sosial *online* merupakan temuan penting terkait modal sosial yang ada. Remaja yang kesepian menggunakan situs jejaring sosial sebagai modal sosial (sebagai ikatan sosial dan media yang menjembatani) untuk mengatasi permasalahan psikologis dalam hal ini kesepian yang dialami. Sehingga dengan menggunakan *Facebook*, kesepian yang dialami dapat diatasi. Media sosial *online* memberikan dampak yang positif bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada 162 siswa-siswi SMA Negeri Yogyakarta, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Kepercayaan interpersonal mampu menguatkan hubungan antara kesepian dengan pengungkapan diri pada situs jejaring sosial *online*. (2) Berdasarkan rentang waktu rentang waktu 1 sampai dengan 3 jam merupakan rentang waktu mayoritas yang digunakan subjek penelitian. Namun tidak ditemukan perbedaan jumlah jam penggunaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan rentang waktu penggunaan. Sedangkan pada jumlah jam keseluruhan, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian perempuan lebih tinggi intensitas penggunaan jejaring sosial *online* dibanding laki-laki. (3) Siswa perempuan cenderung untuk mempunyai jumlah akun lebih banyak dibandingkan subjek penelitian laki-laki. Adapun akun jejaring sosial yang paling populer adalah *Facebook* dan *Twitter*,

dan (4) Kepercayaan interpersonal dalam pertemanan yang dibangun dalam situs jejaring sosial tinggi namun tidak terdapat perbedaan tingkat kepercayaan penggunaan jejaring sosial *online* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

### Saran

Saran-saran berikut ini diajukan sebagai bentuk respons terhadap proses maupun hasil penelitian yang tidak dapat diakomodasi oleh peneliti karena berbagai alasan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut: (1) Saran pada orangtua, guru, dan masyarakat luas. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesepian terkait dengan pengungkapan diri pada situs jejaring sosial *online* dengan dukungan peran kepercayaan interpersonal. Hal tersebut penting untuk menjadi perhatian bagi orangtua, pendidik, dan masyarakat terkait dengan pengungkapan diri remaja pada situs jejaring sosial *online*, diharapkan dapat memberikan informasi dan pengarahan terhadap masalah kesepian dengan pengungkapan diri pada jejaring sosial *online*.

Orangtua dan pendidik dihadapkan mampu menanggulangi masalah kesepian yang dialami remaja dengan memberikan keterampilan berkomunikasi yang baik dalam seting tatap muka secara langsung, sehingga remaja tidak hanya mengandalkan pengungkapan diri secara *online* yang hanya berdasarkan kepercayaan interpersonal yang tinggi, akan tetapi juga remaja mampu mengungkapkan diri dalam situasi tatap muka secara langsung atau *offline* sehingga risiko lebih jauh dari pengungkapan diri yang berlebihan dan bersifat negatif terkait kesepian pada situs jejaring sosial *online* dapat dicegah dan diantisipasi, dan (2) Dianjurkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi permasalahan kepercayaan interpersonal terkait pengungkapan diri

pada jejaring sosial online. Kepercayaan interpersonal merupakan kunci utama dalam sebuah hubungan interpersonal. Kepercayaan interpersonal merupakan variabel anteseden yang penting dalam menjelaskan hubungan interpersonal yang dialami individu yang menjalin hubungan interpersonal.

Ukuran subjek penelitian yang kecil menjadi kendala bagi peneliti dalam menggeneralisasikan penelitian dengan baik. Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mengambil jumlah subjek yang memadai sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi secara luas. Peneliti yang tertarik untuk mengeksplorasi pengungkapan diri pada situs jejaring sosial *online* disarankan untuk meneliti faktor-faktor terkait pengungkapan diri pada situs jejaring sosial *online* dengan memperhatikan faktor budaya dimana subjek penelitian bertempat tinggal. Faktor budaya merupakan faktor penting yang harus diperhatikan peneliti selanjutnya, sehingga penelitian selanjutnya akan dapat menjelaskan keterkaitan variabel yang akan diteliti.

### Daftar Pustaka

- Aiken, L. S., & West, S. G. (1991). *Multiple regression: Testing and interpreting interactions*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Allik, J., & Realo, A. (2004). Individualism-collectivism and social capital. *Journal Of Cross-Cultural Psychology*, 35(1). <http://dx.doi.org/10.1177/0022022103260381>.
- Amichai-Hamburger, Y., Wainapel, G., & Fox, S. (2002). "On the internet No One Knows I'm an Introvert": Extroversion, Neuroticism, and Internet Interaction. *CyberPsychology & Behavior*, 5(2), 125-128.
- Bargh, J. A., McKenna, K. Y. A., & Fitzsimons, G. M. (2002). Can you see the real me?: Activation and expression of the "true self" on the Internet. *Journal of Social Issues*, 58, 22-48.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology 13th ed.* New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Berger, J. (2011). *Interpersonal online trust in new online social networks..* (Master's thesis, Gordon Institute of Business Science, University of Pretoria).
- Bian, M., & Leung, L. (2013). *Smartphone addiction: linking loneliness, shyness, symptoms and patterns of use to social capital.* Hongkong: School of Journalism and Communication, The Chinese University of Hong Kong.
- Bonetti, L., Campbell, M. A., & Gilmore, L. (2010). The relationship of loneliness and social anxiety with children's and adolescents' online communication. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 13(3), 279-285.
- Buntaran, F. A. A., & Helmi, A. F (2013). *Adaptasi skala kesepian ucla versi 3.* (Tesis tidak dipublikasikan) Yogyakarta: Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Burke, M., Marlow, C., & Lento, T. (2010). Social network activity and social well-being. In *Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1909-1912). ACM.
- Chen, H. (2013). *Effects of perceived individualism-collectivism and self-consciousness on the self-disclosure in social networking sites.* Master's Theses. Paper 475.
- Clayton, R. B., Osborne, R. E., Miller, B. K., & Oberle, C. D. (2013). *Loneliness,*

- anxiousness, and substance use as predictors of Facebook use. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 687-693.
- Derlega, V. J., & Barbara, A. (1997). Self-disclosure and starting a close relationship. *Modern China: An Encyclopedia of History, Culture, and Nationalism*, 153.
- Durand, C. (2010). "A comparative study of self-disclosure in face-to-face and email communication between americans and chinese". Senior Honors Projects. Paper 197.
- Eler, A. (2011). 67% of online adults use social media to stay in touch with friends. Diunduh dari: [http://readwrite.com/2011/11/15/67\\_of\\_online\\_adults\\_use\\_social\\_media\\_to\\_stay\\_in\\_to#awesm=~owbC0vKsrbCGOF](http://readwrite.com/2011/11/15/67_of_online_adults_use_social_media_to_stay_in_to#awesm=~owbC0vKsrbCGOF)
- Ellison, N. B, Steinfield, C., & Lampe, C. (2006). Spatially bounded online social networks and social capital. *International Communication Association*, 36(1-37).
- Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The benefits of Facebook "friends:" Social capital and college students' use of online social network sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12, 1143-1168.
- Elite Research (2013). Moderation. Diunduh dari: <https://www.google.com/search?q=in+elite+research+moderator+variable>.
- Erdost, T. (2004). Trust and self-disclosure in the context of computer mediated communication. (Doctoral dissertation, Middle East Technical University).
- Frye, N. E., & Dornisch, M. M. (2010). When is trust not enough? The role of perceived privacy of communication tools in comfort with self-disclosure. *Computers in Human Behavior*, 26(5), 1120-1127.
- Goldner, K. R. (2008). Self disclosure on social networking websites and relationship quality in late adolescence. ETD Collection for Pace University. Paper AAI3287856. Diunduh dari: <http://digitalcommons.pace.edu/dissertations/AAI3287856>.
- Greene, K., Derlega, V. J., & Mathews, A. (2006). Self-disclosure in personal relationships. *The Cambridge handbook of personal relationships*, p. 409-427.
- Hawkley, L. C., & Cacioppo, J. T. (2007). Aging and loneliness: Downhill quickly? *Current Directions in Psychological Science*, 16, 187-191.
- Helmi, A. F. (2013). Model kepercayaan interpersonal di situs jejaring sosial pada remaja. (Laporan penelitian tidak dipublikaikan) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hofstede, G. (1991). *Cultures and organizations: Software of the mind*. London: McGraw-Hill.
- Ingvadottir, A. B. (2014). The Relationship between Facebook Use and Loneliness: A Comparison Between High-School Student and University Student. Department of Psychology. Reykjavik University.
- Jin, B. (2013). How lonely people use and perceive Facebook. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2463-2470.
- Kim, J., LaRose, R., & Peng, W. (2009). Loneliness as the cause and the effect of problematic Internet use: The relationship between Internet use and psychological well-being. *CyberPsychology & Behavior*, 12(4), 451-455.
- Leung, L. (2011). Loneliness, social support, and preference for online social interaction: the mediating effects of identity experimentation online among children and adolescents. *Chinese Journal of Communication*, 4(4), 381-399.

- Lin, N. (1999). Building a network theory of social capital. *Connections*, 22(1), 28-51.
- Lu, Rachel. (2013). Facebook etiquette: why quitting social media is a losing proposition: How i learned to stop worrying and love Facebook. Diunduh dari: <http://thefederalist.com/2013/11/22/Facebook-etiquette-quitting-social-media-losing-proposition/>.
- Marwick, A. E. (2012). The Public Domain: Surveillance in Everyday Life. *Surveillance & Society*, 9(4), 378-393. Diunduh dari: <http://www.surveillance-and-society.org>.
- Park, T. H. (2007). Interpersonal trust with cultural value orientations of the korean central government bureaucrats. Ewha Womans University Press, Seoul.
- Madden, M., Lenhart, A., Duggan, M., Cortesi, S., & Gasser, U. (2013). Teens and Technology 2013. Pew Research Center. Washington DC: Diunduh dari: <http://www.pewinternet.org/Reports/2013/Teens-and-Tech.aspx>.
- Putnam, R. D. (1995). Tuning in, tuning out: The strange disappearance of social capital in America. *PS: Political Science and Politics*, 28, 664-683.
- Putnam, R. (2000). *Bowling Alone: Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49, 95-112.
- Schwartz, M. (2010). The usage of Facebook as it relates to narcissism, self-esteem and loneliness. Diunduh dari: <http://digitalcommons.pace.edu/dissertations/AAI3415681/> tanggal 12 September 2013.
- Shin, H. H., & Park, T. H. (2005). Individualism, Collectivism And Trust: The Correlates between trust and cultural value orientations among australian national public officers. *International Review of Public Administration*, 9(2), 145-161.
- Subrahmanyam, K., & Greenfield, P. M. (2008). Online communication and adolescent relationships. *Journal Issue: Children and Electronic Media*, 18(1), 119-146.
- Van Dyne, L., Vandewalle, D., Kostova, T., Latham, M. E., & Cummings, L. L. (2000). Collectivism, propensity to trust and self-esteem as predictors of organizational citizenship in a non-work setting. *Journal of Organizational Behaviour*, 21, 3-23.
- Wellman, B., & Wortley, S. (1990). Different strokes from different folks: Community ties and social support. *American Journal of Sociology*, 558-588.
- Zywica, J., & Danowski, J. (2008). The faces of facebookers: Investigating social enhancement and social compensation hypotheses; predicting facebook and offline popularity from sociability and self-esteem, and mapping the meanings of popularity with semantic networks. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 14(1), 1-34.